

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat penting dan harus diberikan kepada anak sejak kecil. Pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah untuk meningkatkan dan membentuk anak agar menjadi manusia utuh yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Dengan pendidikan maka akan dapat membentuk kepribadian setiap orang agar berperilaku layaknya seorang manusia. Hal ini sejalan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena melalui pendidikanlah manusia dapat menjadi manusia yang ideal. Pendidikan merupakan suatu hal yang paling penting dan pokok dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu sangat tepat kalau bidang pendidikan termasuk salah satu hal yang sangat diperhatikan tanpa mengenal ras, suku bangsa, agama, kondisi pribadi maupun perekonomian.

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, bab 2 pasal 3, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76

Menurut A. Malik Fadjar pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang mencita-citakan terbentuknya insan kamil atau muslim paripurna (sempurna), secara implisist akan mencerminkan ciri-ciri kualitas manusia Indonesia yang seutuhnya sebagaimana yang telah digambarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3.<sup>2</sup>

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Beliau juga mengartikan kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang mengandung nilai-nilai agama Islam.<sup>3</sup> Dr. Burlian Somad memberikan pengertian terhadap pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan ajaran Allah. Menurut syekh Muhammad An-Naquib Al-attas pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat- yang benar dari segala sesuatu si dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam, jelaslah bahwa pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha untuk membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan

---

<sup>2</sup> A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfa Grafikatama, 1998), h. 30

<sup>3</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 9

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 10

kemampuan belajar agar terbentuknya insan kamil yang memiliki kepribadian muslim dan mengenal Allah sehingga dapat melakukan ketaatan kepada Allah.

Menurut Muhammadiyah Ja'far ibadah dalam Islam adalah suatu jalur yang harus ditempuh oleh setiap muslim untuk bertemu dengan Tuhannya. Segala jalur pertemuan untuk bertemu dengan Tuhan dengan berbagai macam bentuk dan ragamnya, semuanya bertujuan untuk menjernihkan jiwa, rohani, mencerdaskan akal dan menguatkan jasmani.<sup>5</sup>Dengan demikian, menurut Muhammadiyah Ja'far adanya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya disertai dengan ketaatan secara terus menerus, berarti orang itu selalu berdekatan dengan Tuhannya sehingga dia tidak berani dan tidak mau melakukan suatu perbuatan atau ucapan yang tidak disukai Allah.<sup>6</sup>

Menurut Moh. Rifa'i di antara ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim adalah shalat. Shalat secara bahasa berarti do'a, sedangkan menurut syara berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah. Karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat yang ditentukan.<sup>7</sup>

Melaksanakan shalat merupakan tanda orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhannya. Shalat dilakukan dengan perkataan dan perbuatan yang telah

---

<sup>5</sup> Muhammadiyah Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), h. 40-41

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 41

<sup>7</sup>Moh. Rifa'I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), h. 79

ditetapkan Allah. Dengan melakukan shalat kita akan menjadi semakin sadar posisi kita sebagai manusia, yaitu sebagai seorang hamba dari Tuhan.

Dalam Islam, shalat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan ibadah apapun dikarenakan shalat adalah ibadah yang langsung diperintahkan oleh Allah kepada baginda Rasulullah Saw. Tanpa melalui perantara malaikat jibril. Sabda Rasulullah Saw. pada potongan hadits riwayat Imam Tirmidzi:

...رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

Shalat merupakan tiangnya agama. Tanpa adanya tiang, maka suatu bangunan bisa roboh. Begitu juga dalam agama Islam, tanpa shalat orang yang Islam tidak menjadi Islam. Tanpa membangun tiang yaitu shalat berarti telah merobohkan agama.

Menurut Muhammad Ridha Musyafiqi Pur shalat merupakan ibadah paling penting yang bila dilakukan dengan benar dan penuh perhatian akan menjadikan ruh dan hati bersih. Shalat mampu melepas dan mengubah akhlak yang tidak terpuji dan menggantikannya dengan akhlak-akhlak yang mulia.<sup>8</sup>Firman Allah pada QS. Al-Ankabut ayat 45:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Shalat mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang mengandung berbagai rahasia yang semuanya itu tidak dimiliki ibadah-ibadah yang lain. Dengan melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh

---

<sup>8</sup> Muhammad Ridha Musyafiqi Pur, *Daras Fikih Ibadah (Ringkasan Fatwa Imam Ali Khamane'I*, Penerjemah Marzuki Amin, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), Cet. Ke-2, h. 135

Allah, dapat mencegah kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Karena pentingnya shalat bagi kehidupan kita, sudah seharusnya kita belajar dan mengajarkan shalat. selain itu shalat juga jalur komunikasi langsung antara seorang hamba dan Tuhannya

Islam adalah agama yang identik dengan kedisiplinan. Kedisiplinan adalah bagian yang tak terpisahkan dari islam. Shalat adalah cermin dari kedisiplinan dalam Islam. Bagaimana tidak, dalam sehari ada lima kali shalat wajib yang sudah ditentukan waktunya dan sudah ditentukan jumlah raka'atnya. Dalam shalat ini kita dibentuk menjadi pribadi yang disiplin. Disiplin menunaikan ibadah sesuai tepat pada waktunya.

Disiplin shalat lima waktu yang sesuai dengan syariat yaitu bukan shalat diawal waktunya, melainkan tepat pada waktunya. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Jabir disebutkan:

Kadang beliau Rasulullah Saw melakukan shalat isya diawal waktu dan kadang melakukannya diakhir waktu. Jika beliau melihat para sahabat telah berkumpul (untuk shalat), beliau segera melakukannya. Namun, jika beliau melihat mereka terlambat, beliau mengakhirkannya. Mengenai shalat subuh. Biasanya Nabi menunaikannya pada saat masih gelap (diawal waktu).<sup>9</sup>

Meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja merupakan sebuah dosa besar. Apalagi bila dilakukan dengan sengaja, bisa menyebabkan orang yang meninggalkan shalat tersebut terjerumus kedalam musyrik dan kufur.

Disiplin dalam mengerjakan shalat lima waktu akan membawa kita pada keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu sebisa mungkin orang tua untuk selalu

---

<sup>9</sup> Imam al Khafiz Ibnu Hajar al-Asqalany, *Bulughul Maram*, (Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1421 H), h. 84

mendisiplinkan anak agar rutin dalam mengerjakan shalat lima waktu.

Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 103 yang berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Ayat di atas menjelaskan akan kewajiban setiap orang agar senantiasa mendirikan shalat yang mana waktunya itu sudah ditentukan bagi setiap orang-orang yang beriman.

Penanaman nilai-nilai disiplin ibadah shalat pada anak perlu dilakukan untuk menciptakan anak yang berkarakter dan sadar diri untuk senantiasa menjalankan perintah agama, menjalani kehidupannya sesuai dengan norma-norma agama. Pendisiplinan ibadah shalat maksudkan untuk mengajarkan kepada anak agar senantiasa menyembah Allah, karena hal itulah yang paling utama. Shalat adalah mi'rajnya orang mukmin yang dengan demikian pada waktu shalat kita langsung berdialog kepada Allah Swt.

Menurut Zainal Aqib disiplin lebih terkait dengan kebiasaan hidup teratur. Karena keteraturan atau rutinitas ini penting untuk membentuk pola kebiasaan, termasuk kedisiplinan.<sup>10</sup> Dengan menjadikan pendidikan disiplin ibadah shalat pada diri anak diharapkan akan menjadikan anak akan lebih mudah diatur, Sehingga tujuan dari pendidikan akan lebih mudah dicapai.

Orang tua diperintahkan untuk menyuruh anak-anaknya shalat, sesuai dengan sabda Rasulullah:

---

<sup>10</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), h.31

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَ هُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَ هُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَ فَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (متفق عليه)

Maksud ayat di atas jelaslah pentingnya orang tua di dalam mendidik disiplin sholat pada anak. Karena memang di dalam kenyataan hidup sehari-hari, ternyata banyak dijumpai keluarga yang orang tuanya tidak menyadari atau bahkan tidak tahu akan tanggung jawab mereka terhadap anaknya. Hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua tersebut tentang ilmu agama, atau karena terlalu sibuk dengan urusannya yang lain sehingga melupakan anaknya.

Dalam masyarakat yang orang tua berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam pastinya menginginkan anak-anak mereka untuk lebih baik dan maju dari anak-anak yang lain. Sebagai realisasinya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, mereka menerapkan pola pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka.

Banyaknya kesibukan yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (Aparatur Negara) guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka memenuhi tugas sebagai pimpinan dalam rumah tangga menyebabkan mereka harus tetap memperhatikan tanggung jawabnya untuk memberikan bimbingan dan arahan mengenai pendidikan agama anaknya di rumah. Karena itulah, kepala keluarga khususnya yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam adalah kepala keluarga yang sebenarnya menjadi panutan masyarakat terhadap pendidikan disiplin shalat. Maka dari itu tidak boleh mereka lepas tangan dalam memberikan perhatian kepada anaknya. Hal ini mengingatkan

terbatasnya waktu belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah yang hanya bersifat teori-teori dan prakteknya harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari walaupun juga orang tua memiliki waktu yang minim maka mereka harus senantiasa meluangkan waktu sebisa mungkin untuk pendidikan anak-anaknya.

Keluarga yang ideal menurut Sudiyono ialah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka melakukan sendiri pendidikan agama ini. Tetapi apabila tidak mampu atau tidak berkesempatan, maka mereka mendatangkan guru agama yang lain untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka.<sup>11</sup>

Melihat kenyataan tersebut di atas, maka akan terlihat betapa pentingnya upaya orang tua dalam pendidikan disiplin ibadah pada anak, khususnya shalat. Karena tanggung jawab orang tua sebagai keluarga pertama bahkan mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan diwajibkan agar mendidik disiplin ibadah shalat ini agar kelak anak-anaknya terbiasa melakukan shalat.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai **“PENDIDIKAN DISIPLIN SHALAT LIMA WAKTU PADA ANAK PEGAWAI NEGERI SIPIL DI KELURAHAN AGUNG KABUPATEN TABALONG”**.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan dan batasan istilah judul penelitian, yaitu:

---

<sup>11</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 302



1. Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya).<sup>12</sup> Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah pendidikan secara istilah adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia agar lebih baik.<sup>13</sup> Dengan demikian, pendidikan disini dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.
2. Disiplin menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tata tertib atau ketaatan terhadap peraturan. Disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* yang berarti perintah. Jadi, disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang kepada orang lain.<sup>14</sup> Dengan demikian, disiplin yang dimaksud oleh peneliti adalah disiplin tentang ibadah shalat pada anak guru Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Agung Kabupaten Tabalong.
3. Ibadah shalat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah amalan rukun Islam byang kedua yaitu sembahyang.<sup>15</sup> Shalat dalam arti bahasa bermakna do'a atau pujian. Menurut istilah, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>16</sup> Dengan demikian, shalat merupakan ibadah kepada Allah Swt., yang wajib dilakukan oleh setiap

---

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 291

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22

<sup>14</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 159

<sup>15</sup> Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serbajaya, Tt.), h. 542

<sup>16</sup> Musthafa Kamal Pasha dkk, *Fiqih Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 36

muslim baik laki-laki maupun perempuan yang mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

4. Menurut Sri Hartini dkk. Pegawai Negeri Sipil (Aparatur Negara) guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bekerja pada Pemerintahan atau Negara.<sup>17</sup> Jadi Pegawai Negeri Sipil yang dimaksud di sini ialah Pegawai Negeri Sipil (Aparatur Negara) yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Agung Kabupaten Tabalong

Dengan demikian, Pegawai Negeri Sipil disini adalah seseorang yang menjabat sebagai pengajar guru Pendidikan Agama Islam yang terikat dengan suatu peraturan khusus dari pemerintah.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak Pegawai Negeri Sipil dalam penelitian ini ialah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang terikat aturan dari pemerintah, yang meliputi: keteladanan, *reward*, nasehat, ancaman dan hukuman serta permasalahan pada anak pegawai negeri sipil di Kelurahan Agung Kabupaten Tabalong.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang dan dengan mempertimbangkan berbagai macam hal antara lain keluasan permasalahan yang ada dan ketersediaan data di lapangan dalam penelitian, untuk meraih keberhasilan pelaksanaan maka perlu adanya rumusan masalah. Permasalahan pada penelitian

---

<sup>17</sup>Sri Hartini, Tedi Sudrajat, Setiajeng Kadarsih, *Hukum Kepegawaian Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 31-32

ini difokuskan pendidikan disiplin shalat lima waktu. Berdasarkan uraian latar belakang, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak Pegawai Negeri Sipil (Aparatur Negara) di Kelurahan Agung Kabupaten Tabalong?
2. Apa saja kendala-kendala di dalam pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak Pegawai Negeri Sipil (Aparatur Negara) di Kelurahan Agung Kabupaten Tabalong?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak Pegawai Negeri Sipil (Aparatur Negara) guru Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Agung Kabupaten Tabalong.
2. Untuk mengetahui peningkatan anak dalam pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak Pegawai Negeri Sipil (Aparatur Negara) guru Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Agung Kabupaten Tabalong.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak pegawai negeri sipil (Aparatur Negara) guru Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Agung Kabupaten Tabalong.

2. Sebagai bahan informasi dan masukan dalam peningkatan dan pengembangan desain pendidikan bagi orang tua.
3. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengembangkan kompetensi orang tua.
4. Sebagai bahan laporan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
5. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
6. Sebagai bahan masukan bagi kepentingan pendidikan anak dan pendidikan disiplin shalat lima waktu.
7. Sebagai bahan masukan tentang pendidikan disiplin shalat lima waktu bagi orang tua dan masyarakat pada umumnya.
8. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan bahan acuan untuk bekerja sama mendidikan anak agar bisa dan mandiri dalam melaksanakan shalat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan, memuat mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan signifikansi penelitian.

Bab II. Landasan teoritis, memuat mengenai pengertian pendidikan, pengertian disiplin, pengertian shalat, dasar pendidikan shalat, tujuan pendidikan shalat, syarat sah shalat, rukun shalat, sunat-sunat shalat, manfaat shalat.

Bab III. Metode penelitian, memuat mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, indikator penilaian dan prosedur penelitian.

Bab IV. Laporan hasil penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V. Penutup, memuat simpulan dan saran-saran

